

KESELARASAN ALAM DALAM PENCITRAAN

Sukirno

Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Nature is one of God's unique creations. Nature, with its perfect structure and balanced system, is able to maintain the continued survival of all creatures in the earth and to offer a variety of possible cultivation for human welfare. On the other hand, nature also becomes the reference of people in responding to life. Nature, with its phenomena, becomes an unwritten reference which can be read by anyone who is willing to read it. It is also true in the life of art that nature becomes the reference and the source of inspiration in creating a work of art. Nature as man's environment is made use as a sery theme, espeedilly when the destruction of nature and its environment is getting worse at present. Nature gradually sustdins destruction because of human behavior. Consequently, nature which should be a blessing turns to be a disaster for human beings. This could happen as the effect of improper behavior of a creature named a man to his environment. The relation of nature to human beings presented above forms the principle of the idea in creating the painting entitled "The Harmony of Nature in Image" in the form of an interesting visual image which represents a certain meaning symbolically. The painting is visualized using kerok (scraping) technique and refers to the combination of natural and expressive style although it seems to be decorative depending on the idea so that an artistic, symbolic and representational form is created. Through new metaphors, the writer improvised innovatively based on the metaphors and then represented it in painting. In other words, the creation of the painting "The Harmony of Nature in Image" is the response to the phenomenon of natural destruction existing in the writer's surroundings.

Key words : *harmony of nature, image, and natural representation*

Pengantar

Dua puluh tahun yang lalu, tatkala air sungai di belakang rumah masih bening, setiap sore penulis suka melihat anak-anak kecil berlompatan dan bercanda di sungai. Penulis lahir dan besar di desa Delanggu Klaten yang cukup subur, di mana terdapat sawah membentang luas dengan ketersediaan air yang tidak kenal musim karena selalu melimpah. Di sebelah barat, tampak gunung Merapi dan Merbabu yang menjulang indah.

Sayang, semua itu tidak dapat dijumpai lagi. Sekarang, tidak ada lagi anak-anak kecil yang berlompatan dan berenang di sungai belakang rumah karena airnya sudah keruh dan kotor. Sawah yang luas membentang sudah berkurang, digantikan oleh bangunan pabrik, gudang dan toko-toko. Mata air yang dulu dapat diakses oleh setiap orang, sekarang kalau mau

menggunakan harus membayar, karena sudah dibangun untuk tempat wisata alam.

Kasus di desa penulis sebetulnya hanya sebuah contoh kecil dari persoalan besar yang ada di Indonesia dan dunia. Contohnya kasus *illegal logging* atau pembalakan liar yang menyebabkan hutan gundul yang akhirnya mengakibatkan bencana banjir di musim hujan, kelangkaan air/ kekeringan di musim kemarau, dan berbagai bencana lainnya.

Alam secara perlahan dan pasti mengalami kehancuran parah karena ulah manusia sendiri. Akibatnya, alam yang semestinya menjadi rahmat sebaliknya malah menjadi petaka bagi manusia. Hal ini terjadi sebagai akibat dari perilaku kurang beradab dari makhluk yang bernama manusia terhadap lingkungannya.

Semua ini bertolak dari kesadaran kebudayaan yang justru mempersempit ruang

pemaknaan dalam hubungan manusia dan alam. Alam kini berada di luar diri manusia. Dalam kesadaran kebudayaan modern, peradaban memaknai alam melulu sebagai objek demi kepentingan manusia. Tak ada lagi aura magi pada sehelai daun atau sebatang pohon, melainkan ia melulu hadir sebagai fungsi (komoditas). Alam pun akhirnya tak lagi menjadi ruang yang menghubungkan manusia dengan biografi masa lalunya. (Imran, 2008: 2).

Modernitas dan perlakuannya terhadap alam yang melulu sebagai komoditas telah mengusir ingatan manusia dari jejak-jejak kearifan masa lalu. Bahwa sejatinya, tugas manusia sebagai khalifah adalah melestarikan dan menjaga keseimbangan alam. Di antaranya adalah dengan memperlakukan lingkungan alam dengan penuh tanggung-jawab, karena alam memiliki hak yang sama dengan manusia (Q.S. Al-Hijr: 86).

Realitas ideal hubungan alam dengan manusia seperti yang dipaparkan inilah yang mendasari ide penciptaan. Usaha ini ditujukan untuk mencari makna atas keberadaan alam dan relasinya dengan kehidupan sosial manusia. Dengan cara pandang subyektifnya, kemudian mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk lukisan sebagai tanggapan fenomena rusaknya keselarasan alam.

Lewat metafor-metafor baru, penulis berimprovisasi secara inovatif atas metafor tersebut kemudian merepresentasikannya ke dalam lukisan. Dengan kata lain, penciptaan seni lukis yang bertajuk "Keselarasan Alam dalam Pencitraan" ini merupakan tanggapan penulis atas fenomena kerusakan alam yang ada dalam lingkungan sekitar.

Kajian Sumber Penciptaan

Alam adalah salah satu ciptaan Allah yang unik, dan menawarkan berbagai kemungkinan pengolahan untuk kemaslahatan manusia. Alam sering menjadi rujukan manusia dalam menyikapi hidup. Alam dengan segenap fenomenanya menjadi referensi nirtulis yang dapat dibaca oleh siapa saja yang mau membacanya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Sulchan (1997:23), alam adalah segala yang ada di langit dan di bumi. Alam sebagai dunia, tempat kehidupan

atau lingkungan kehidupan, atau dengan kata lain alam adalah seluruh benda yang hidup atau mati yang berada di langit dan di bumi.

Alam mempunyai struktur yang sempurna, dengan sistem keseimbangannya, alam mampu memberi dan menjaga kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup di bumi. Keselarasan alam sebagai konsep sentral dalam penciptaan seni ini meniscayakan kaitan erat dengan ilmu lingkungan atau ekologi dan ekosistem tersebut. Oleh karena itu, melalui ilmu tersebut akan diperoleh suatu pemahaman tentang problematika lingkungan baik secara teoretis maupun praktik. Pemahaman semacam itu tidak hanya mampu membuka tabir atau rahasia alam, melainkan secara lebih mendalam akan menggugah kesadaran arti pentingnya keselarasan alam.

Dalam kerangka semacam itu, buku Sudjoko, *et al.* (1998: 20) bertajuk *Ekologi* menjadi kunci pembuka pemahaman permasalahan ekologi dan ekosistem. Dinyatakannya bahwa keselarasan alam adalah prasyarat mutlak bagi keselamatan, ketenteraman, kedamaian hidup manusia secara khusus dan semesta organisme di sisi lain. Kualitas hidup semacam itu hanya tercapai manakala ditunjang oleh kualitas ekosistem dan tata ekologi yang baik atau keadaan alam yang seimbang.

Artinya bahwa semua komponen yang membentuk ekosistem, baik makhluk hidup maupun benda-benda tidak hidup, tersebut berada pada tempat dan waktu yang tepat sehingga dapat berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup makhluk hidup dan lingkungannya. Akan tetapi bila terjadi gangguan terhadapnya, maka alam tidak lagi berada pada kondisi yang seimbang. Ketidakseimbangan itu dapat disebabkan berbagai faktor, seperti badai, kebakaran, banjir, musim kemarau dan kekeringan, perumputan berlebih atau aktivitas manusia yang merusak komunitas, menyingkirkan organisme dari habitatnya dan mengubah ketersediaan sumber daya.

Prawiro (1988: iv) dalam bukunya berjudul *Ekologi, Lingkungan, Pencemaran* menyatakan bahwa lingkungan tidak selayaknya dianggap sebagai objek yang dikuasai dan diperas semena-mena, melainkan sebagai teman-hidup yang saling membutuhkan untuk

menjaga kelestarian baik secara bersama-sama maupun secara pribadi. Manusia dan lingkungan hendaklah mewujudkan kesatuan sistem interaksi yang membina gerak ke arah kemajuan secara lestari.

Kajian sumber di atas, dalam kaitannya dengan proses penciptaan seni ini, merupakan tindakan awal yang dilakukan guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena, peristiwa, objek, dan subjek dalam upaya penulis dalam menumbuhkan dan atau mengembangkan inspirasi.

Hal ini terbukti dari semakin menebalnya pemahaman penulis tentang keselarasan alam. Dimana, keselarasan alam merupakan faktor signifikan yang menjamin kelangsungan dan perkembangan makhluk hidup. Merupakan prasyarat mutlak bagi semesta organisme dan keselamatan, ketenteraman, kedamaian, serta kelangsungan hidup manusia. Kualitas hidup semacam itu hanya tercapai manakala ditunjang oleh kualitas ekosistem dan tata ekologi yang baik atau keadaan alam yang seimbang. Keselarasan alam merupakan manifestasi keberadaan ekosistem yang bersifat kompleks. Kompleksitas ekosistem tersebut tidak hanya menunjuk pada ragam jenis komponen pembentuknya semata, akan tetapi juga menyangkut ragam karakter dan fungsi dari masing-masing komponen tersebut.

Pemahaman tentang arti pentingnya keselarasan alam ini, kemudian digunakan sebagai pijakan dalam mematangkan gagasan melalui suatu aktivitas kontemplatif, perenungan, pertimbangan, dan pemikiran. Hasil perenungan, pertimbangan, dan pemikiran itu selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengkonseptualisasi dan memvisualisasikan gagasan tentang keselarasan alam. Dalam tahap ini konseptualisasi dapat diartikan sebagai perekaman berbagai gagasan yang muncul. Akhirnya rekaman gagasan itu digunakan sebagai dasar atau panduan dalam mewujudkan karya seni.

Landasan Penciptaan

Pada dasarnya mencipta merupakan sub bagian berfikir, sebagai aktivitas intelektual yang melibatkan perenungan, perasaan untuk menghasilkan suatu pembaharuan. Hal tersebut

merupakan suatu kebiasaan pada aktivitas kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbudaya dalam kehidupan sosio kultural. Lebih spesifik lagi mencipta merupakan proses kreativitas yang melibatkan berbagai faktor pencetus seperti dorongan dari dalam yaitu motivasi, emosi, dan budi serta kalbu manusia untuk berolah pikir menciptakan kreasi-kreasi seni baru (inovatif), dan atau menyangkut penemuan sesuatu "seni" yang belum pernah terwujud sebelumnya.

Perwujudan "seni" senantiasa terkait dengan penggunaan kaidah dan simbol. Penggunaan simbol dalam seni sebagaimana dalam bahasa, menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama di antara warga masyarakat pendukungnya. Perwujudan "seni", sebagai suatu kesatuan karya dapat menjadi ekspresi yang bermatra individual, sosial, maupun budaya, sebagai substansi ekspresi yang merujuk pada berbagai tema, interpretasi, atau pengalaman hidup penciptanya.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa mencipta bagi seniman merupakan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan emosional dalam rangka visualisasi karya-karya seni baru. Apabila seorang seniman telah memperoleh rangsang estetik (internal atau eksternal) yang bisa menginspirasi ide penciptaan, maka seniman segera berkarya seni.

Adapun yang menjadi sumber inspirasi utama penulis adalah keselarasan alam yang telah diolah dalam bentuk visual yang menarik, sehingga mewakili makna tertentu secara simbolik. Hal ini berdasarkan pendapat Langer (1950) yang mengatakan bahwa "*Art is the Creation of Form Symbolic of Human Feeling*", atau kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia yang dituangkan seniman dalam karyanya adalah adalah simbol dari impresinya, sesuatu yang mewakili perasaannya.

Dengan kata lain, lukisan merupakan simbol atau kategori tempat yang dibuat oleh manusia secara sengaja, di dalamnya termuat simbol manusuka (*non iconic symbol*) yaitu simbol yang mempunyai wujud sangat berlainan dengan pesan yang dimaksudkan, misalnya bendera putih untuk tanda menyerah dan atau simbol ikonik (*iconic symbol*), yaitu simbol yang sangat mirip dengan apa yang dimaksudkan.

(Djelantik, 2001: 129)

Simbol ikonik hadir pada citra visual yang berbentuk gunung, air, awan, daun, tanah dan pohon, sedangkan simbol non-ikonik, dihadirkan penulis dengan warna yang menyimbolkan sesuatu. Simbol ikonik dan non-ikonik tersebut bersifat metaforik dan representatif. Metaforik ketika citra visual yang berbentuk simbol mempunyai salah satu sifat sejajar dengan obyek yang diwakili (Barthes, 1981: 60).

Penulis dalam membentuk citra visualnya juga menggabungkan dua cara yang berbeda tetapi tetap berkesan harmonis, yaitu cara naturalistik yang menghadirkan pola alamiah dari subjek yang diamati, secara apa adanya dan ekspresionistik yang melebih-lebihkan atau menghadirkan intensitas perasaan atas subjeknya (Marianto, 2007: 7). Selain itu, proses penciptaan seni lukis ini juga berlandaskan pada teori representasi. Teori ini menjadi sangat penting, karena pada dasarnya proses penciptaan seni yang bertajuk "Keselarasan Alam dalam Pencitraan" ini dapat dikatakan sebagai proses representasi.

Ada dua proses representasi. Pertama, *representasi mental*, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di dalam pikiran atau gagasan (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, '*bahasa*', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam pikiran kemudian diterjemahkan ke dalam 'bahasa' yang lazim, supaya dapat menghubungkan konsep dan ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu. (Juliastuti, 2000: 2)

Oleh karena itu, langkah yang dilakukan oleh penulis dalam proses penciptaan ini, pertama kali adalah memaknai segala persoalan yang berkaitan dengan keselarasan alam, kemudian mengeksplorasi ide gagasan yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa visual yaitu karya lukis (proses representasi mental). Langkah kedua tentu saja proses penciptaan karya, yaitu penerjemahan ide gagasan tentang keselarasan alam yang masih abstrak tadi ke dalam lukisan yang berisi citra alam yang selaras/ harmonis (proses representasi bahasa).

Metode dan Proses Penciptaan

Dalam penciptaan karya seni lukis, diperlukan suatu metode untuk menjelaskan jalannya tahapan-tahapan proses penciptaan. Pengertian metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang ber sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Ada beberapa metode penciptaan dalam praktik seni lukis, salah satunya dalam proses penciptaan karya seni lukis ini, yaitu menggunakan metode yang dikembangkan oleh Hawkins (dalam Soedarsono, 2001: 207) yang secara garis besar meliputi: (1) *eksplorasi*, pada tahap awal ini proses eksploitasi visual dan referensi dari tema yang telah ditentukan sebelumnya, (2) *eksperimentasi*, merupakan tahapan di mana penekanannya lebih pada eksperimen medium (material, teknik, dan alat) yang akan digunakan, serta pengorganisasian elemen rupa pembentuk nilai estetika karya lukis nanti, (3) *Pembentukan*, sebagai wahana ekspresinya. Sebagaimana dinyatakan Sudiarja bahwa ekspresi menuntut adanya suatu perwujudan material, supaya seni tidak hanya berhenti sebagai imajinasi belaka (Sudiarja, 1983: 80)

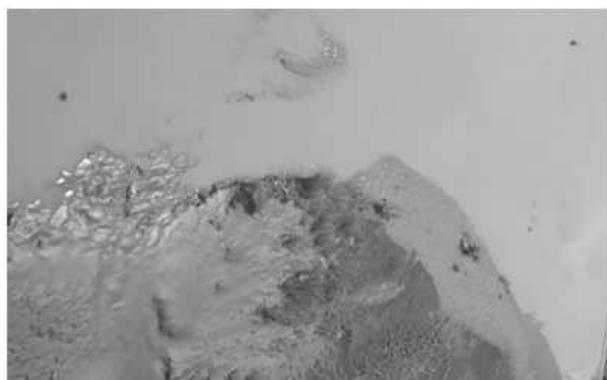
Pada tahap akhir ini merupakan aktivitas total dalam proses kreatif. Pemahaman arti "aktivitas total" pada tahap pembentukan adalah aktivitas menentukan bentuk ciptaan sesuai dengan hasil eksperimen yang telah dilakukan sebelumnya serta penguatan konsep lewat landasan teori dan data-data empirik yang ditemukan di lapangan selama observasi yang diimplementasikan ke dalam karya. Tahapan-tahapan proses penciptaan karya seni lukis bertajuk "Keselarasan Alam dalam Pencitraan" seperti paparan di bawah ini.

Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah proses eksploitasi visual dan referensi dari tema yang telah ditentukan sebelumnya. Merujuk tahapan dari metode di atas, maka dalam proses penciptaan karya yang bertajuk "Keselarasan Alam dalam Pencitraan", penulis melakukan

eksplorasi referensi yang berbentuk observasi empirik dan pustaka. Observasi empirik sebagai stimulan dan perbendaharaan visual karya, sedangkan penelusuran pustaka sebagai referensi metodologi penciptaan karya dan penguatan tema serta konsep yang mendasari penciptaan karya.

Langkah konkret yang dilakukan penulis dalam observasi empirik adalah studi lapangan dengan melakukan pendokumentasian (photo) beberapa fenomena yang berkaitan dengan keselarasan alam yang menurut penulis mampu merangsang ide visual, dan memberi impresi (kesan mendalam) sehingga mampu menjadi stimulan munculnya ide penciptaan. Observasi dan pendokumentasian itu menjangkau daerah Delanggu, Klaten, Surakarta, Yogyakarta, dan tempat-tempat lain yang relatif dekat.



Gambar 1. Contoh foto hasil observasi di Pengging Boyolali yang merangsang ide visual. Foto: MS. Zarkasi

Setelah melakukan studi lapangan dan mendapatkan data beberapa photo yang berkaitan dengan fenomena keselarasan alam, kemudian penulis melakukan eksplorasi visual berupa observasi yang lebih mendalam dengan mendokumentasi objek yang akan dijadikan simbol atau metafor dalam lukisan secara detail. Hal ini dilakukan sebagai perbendaharaan unsur-unsur pembentuk estetika visual karya.



Gambar 2. Salah satu contoh objek yang diamati secara detail, karena akan digunakan sebagai simbol dalam karya. Foto: Jauhari

Adapun studi pustaka, penulis banyak membaca buku dan *surfing* di internet yang berkaitan dengan keselarasan alam dan beberapa teori yang menunjang metodologi penciptaan. Hal ini dilakukan, karena penulis sadar bahwa keselarasan antara visual karya dengan kematangan konsep sangat penting.

Eksperimentasi

Pada tahapan ini, penulis lebih menekankan pada eksperimentasi medium (material, teknik, dan alat) yang digunakan, serta pengorganisasian elemen rupa pembentuk nilai estetika karya lukis. Pertama, adalah eksperimentasi mengecat dengan teknik kerok, yaitu sebuah teknik dalam membuat tekstur ataupun kesan dalam seni rupa dengan cara mengerok (menggores) warna yang telah ada sehingga memunculkan kesan atau warna yang berbeda dari sebelumnya (Susanto, 2002: 62). Dengan teknik kerok tumpukan warna tetap tipis tetapi mampu menimbulkan tekstur semu seperti yang diharapkan. Karena teknik ini membutuhkan warna yang bertumpuk, maka dalam penciptaan ini menggunakan cat akrilik yang mempunyai karakter cepat kering, dengan begitu durasi waktu penciptaan karya menjadi lebih singkat.

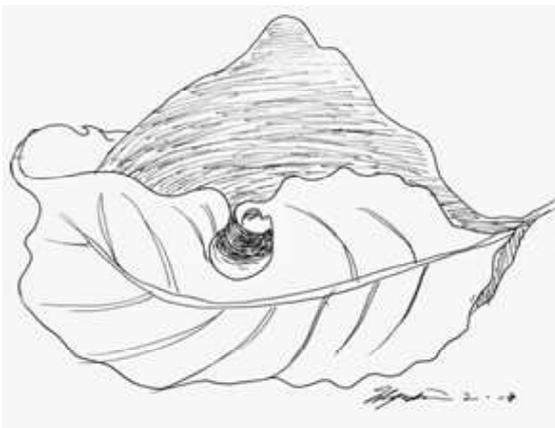
Demikian juga halnya cara meletakkan kanvas dalam proses penciptaan ini. Saat melukis, kanvas diletakkan di bawah (posisi horisontal) tidak dalam posisi berdiri (vertikal). Hal ini disengaja untuk menciptakan efek gradasi warna yang halus. Dengan diletakkan di bawah, cat yang masih basah ketika digores dengan kain lap, maka gerak arah cat basah tersebut akan menyebar ke segala arah. Ini sangat berbeda kalau posisi kanvas berdiri, cat basah tersebut pasti akan langsung jatuh ke bawah, sehingga efek yang diharapkan tidak akan tercapai.

Pembentukan

Ini adalah tahap terakhir yang sekaligus menentukan, merupakan aktivitas puncak dalam proses kreatif. Oleh karena itu pada tahapan akhir ini, seharusnya setiap pencipta seni telah mempunyai *embodiment*, yaitu sebuah pembelajaran yang berisi seperangkat pengetahuan dan kompetensi (kemampuan teknik) yang diproduksi oleh aktivitas yang telah menjadi satu kebiasaan. (Thwaites, 1994: 136)

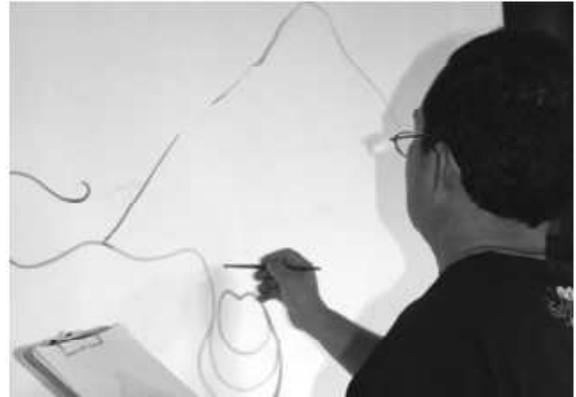
Dengan kata lain, pengetahuan dan keterampilan teknik tersebut telah menubuh (inheren dalam tubuh) sehingga tidak menjadi kendala dalam mewujudkan karya. Meskipun tidak selalu sama persis, tetapi secara garis besar proses pembentukan karya lukis ini seperti tahapan – tahapan berikut:

1. Perancangan awal : skets awal di atas kertas dari penggabungan beberapa dokumentasi objek (foto) yang akan dijadikan simbol atau metafor dalam karya lukis.



Gambar 3. Salah satu skets awal di kertas.
Foto: Satriana Didiek

2. Skets awal tersebut kemudian dipindah ke kanvas dengan menggunakan kuas dan cat yang warnanya sesuai dengan objek yang akan dilukis.



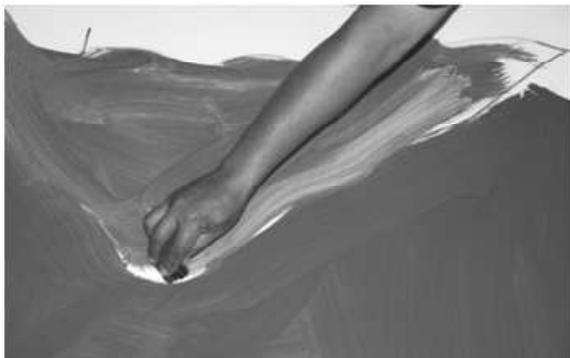
Gambar 4. Saat skets di kertas ditransformasikan ke kanvas. Foto: Satriana Didiek

3. Tahap berikutnya adalah tahap pewarnaan atau pengecatan. Dalam tahapan terakhir proses penciptaan ini, terbagi beberapa langkah.
 - a. Langkah pertama adalah membuat blok warna.



Gambar 5. Proses pengeblokan warna.
Foto: Satriana Didiek

- b. Langkah kedua, dilanjutkan dengan proses penggoresan (penulis menggunakan teknik kerok) dengan kain yang berfungsi menciptakan efek lembut pertemuan warna yang berbeda dan menggunakan kuas besar berukuran 7,6 cm untuk menimbulkan efek tekstur semu.



Gambar 6. Proses penggoresan bidang berwarna dengan kain lap, dalam kondisi cat masih basah. Foto: Satriana Didiek



Gambar 7. Proses penggoresan warna dengan kuas besar untuk memunculkan tekstur semu. Foto: Satriana Didiek

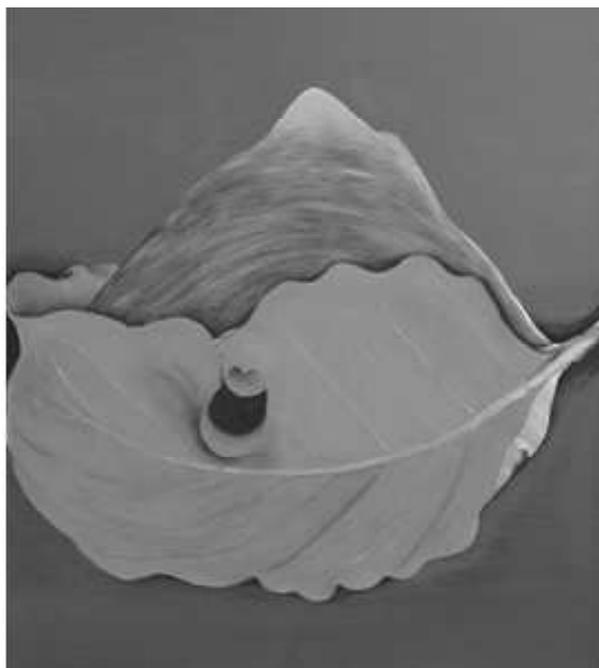
c. Langkah ketiga atau terakhir dalam proses pengecatan ini adalah membuat detail.



Gambar 8. Proses penyesuaian akhir dengan menyelesaikan bentuk secara mendetil. Foto: Satriana Didiek

Di sinilah *embodiment* penulis muncul dengan sendirinya. Dari efek-efek yang muncul secara kebetulan (tanpa sengaja) kemudian diolah (dihapus atau justru dimunculkan secara kuat) sesuai dengan kebutuhan dan rasa estetika visual (pertimbangan harmoni, *balance*, dan *unity*) penulis.

Ulasan Karya



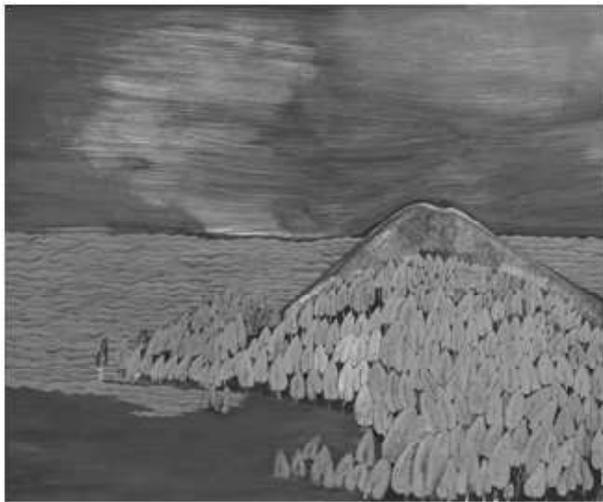
Gambar 9. Lukisan *Reboisasi*. 2008. Akrilik di kanvas . 140 x 120 cm. Foto: Jauhari

Lukisan *Reboisasi*. Dalam karya ini, penulis ingin menggugah kecintaan pada tumbuhan dan kesadaran akan arti pentingnya hutan sebagai ekosistem. Hal ini dipandang penting karena menjaga hutan merupakan salah satu langkah perlindungan lahan, air dan makhluk hidup yang berinteraksi dalam ekosistem hutan tersebut. Hutan sebagai ekosistem tidak hanya terdiri atas komunitas tumbuhan dan hewan semata, akan tetapi meliputi juga keseluruhan interaksinya dengan faktor tempat tumbuh dan lingkungannya.

Dalam karya ini, ditampilkan citra daun yang berukuran sangat besar melingkari gunung. Kehadiran daun besar tersebut merupakan metafor dari hutan, bukan hanya karena daun tersebut mengitari dan berada di

kaki gunung saja, tetapi juga punya kesamaan sifat atau karakter antara daun besar yang melingkari gunung dengan hutan, yaitu hutan sebagai satu kesatuan ekosistem.

Pemilihan citra daun dari keluarga *anthorium* (gelombang cinta) merupakan signifikansi lain yang coba dibangun. Tanaman *anthorium* yang harganya paling tinggi dari pada tanaman lainnya merupakan metafor dari begitu penting dan berharganya hutan bagi kehidupan kita bersama, sedangkan gelombang cinta merupakan harapan akan munculnya gelombang besar kecintaan manusia terhadap hutan.



Gambar 10. Lukisan *Green Peace*. 2008.
Akrilik di kanvas . 120 x 140 cm.
Foto: Jauhari

Lukisan *Green Peace*. Alam merupakan interaksi antara lingkungan dan makhluk hidup yang terbagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang menempati suatu wilayah sebagai habitat yang mana saling berhubungan satu sama lain dan terjadi hubungan timbal balik sehingga menjadi sebuah ekosistem. Ekosistem terdiri dari semua organisme hidup dalam suatu komunitas dan semua faktor-faktor yang berinteraksi dengan organisme tersebut. Setiap struktur memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan dengan fungsinya yaitu serangkaian proses yang terjadi yang dapat menghubungkan komponen sistem satu dengan sistem lain.

Keterkaitan antar struktur inilah yang direpresentasikan dalam karya yang berjudul "Green Peace" ini, yaitu keterkaitan antara

tanaman dengan air, dimana antar keduanya terjadi interaksi yang saling mendukung keberadaan masing-masing. Citra air yang divisualisasikan dengan warna biru muda membangun satu konotasi bahwa kualitas air laut tersebut masih bersih dan belum tercemar, dengan sendirinya akan menghasilkan kualitas air hujan yang bagus juga, hal ini terlihat pada rimbun dan hijaunya hutan.

Di samping itu, dengan pilihan warna yang hampir senada (setiap elemen visual menggunakan unsur warna biru), dimaksudkan untuk membuat satu keterkaitan atau hubungan antara elemen visual, yang secara tidak langsung juga membuat satu makna baru yaitu interaksi antar unsur-unsur alam.

Berdasarkan visualisasi di atas terlihat terdapat hubungan saling berinteraksi dan saling melengkapi satu sama lain. Air yang cukup, tanah yang subur dan kondisi lingkungan yang mendukung akan mendukung pertumbuhan tanaman. Pertumbuhan tanaman yang baik akan mendukung komunitas organisme lain untuk dapat berkembang dengan baik sehingga terciptalah ekosistem yang baik yang berupa hutan.



Gambar 11. Lukisan *Harmoni Air*. 2008. Akrilik di kanvas . 140 x 120 cm. Foto: Jauhari

Lukisan *Harmoni Air*. Sebagian besar planet bumi tertutupi oleh air. Air adalah benda cair yang biasa terdapat di danau, sungai, laut dan sebagainya. (Sulchan Yasyim : 18, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia). Samudra dan lautan membentuk tiga perempat permukaan bumi, sedangkan di daratan terdapat sungai dan danau berjumlah tak terduga. Salju dan es di puncak-puncak gunung adalah air berwujud beku. Sejumlah besar air ini juga berada di angkasa. Setiap awan mengandung ribuan, terkadang bahkan jutaan ton air berbentuk uap.

Dari waktu ke waktu, sebagian uap air ini berubah menjadi tetesan air dan jatuh ke bumi sebagai hujan. Bahkan udara yang Anda hirup saat ini mengandung uap air dengan kadar tertentu. Ada keseimbangan air yang telah disusun dengan sempurna berdasarkan kebutuhan semua makhluk hidup di bumi. Air menjadi sumber kehidupan paling penting. Hakikatnya lembut, namun kekuatan yang dikandungnya luar biasa. Air yang diam di sebuah telaga bisa menghanyutkan. Air menyatukan berbagai bahan bangunan dari unsur keras sehingga membentuk dinding yang kokoh. Air laut bisa berubah menjadi tsunami dahsyat yang mampu meluluhlantakkan sebuah kota. Air juga menjadi faktor kunci kehidupan makhluk lain, seperti hewan dan tumbuhan.

Hakekat air dan posisinya sebagai salah satu variabel dalam keselarasan alam inilah yang direpresentasikan ke dalam karya berjudul "*Harmoni Air*". Dengan teknik stilasi, dihadirkan citra dinamis air secara visual. Bentuk yang berkelok-gelok mengesankan gerak serta pemunculan repetitif yang membentuk irama semakin membuat kesan gerak menjadi kuat. Dalam lukisan ini, sebagian besar ruangnya dipenuhi oleh air, hal ini merupakan representasi dari komposisi permukaan bumi yang 2/3-nya adalah air.

Hijaunya warna air merupakan metafor dari sumber kehidupan yang sering dilambangkan dengan hijaunya tumbuhan. Di atasnya muncul citra udara yang bergerak, dari kesan gerak yang tercipta kesan yang ditangkap tidak dapat hanya dianggap sebagai angin, tetapi badai. Meskipun begitu, citra visual yang ada mampu menjadi satu harmonisasi tersendiri. Bahkan dengan karakter tanah yang begitu

tenang, statis dan mantap tidak mampu merubah keselarasan visual tersebut.

Kesimpulan

Alam dengan kualitas tata ekologi dalam keselarasan yang seimbang adalah prasyarat bagi keselamatan, ketentraman, kedamaian, dan kelangsungan hidup manusia semesta organisme. Oleh karena itu setiap gerakan pelestarian dan penyelamatan alam adalah suatu upaya untuk menjaga kualitas alam agar tetap lestari, seimbang, serta memberi manfaat bagi manusia dan semesta organisme yang hidup di dalamnya.

Gerakan pelestarian dan penyelamatan alam tersebut, sebaiknya tidak saja untuk menjaga keselarasan alam secara fisik semata-mata, namun lebih jauh lagi adalah untuk membangkitkan kesadaran manusia agar berlaku arif dan bijaksana dalam memandang, menempatkan, memperlakukan alam huniannya.

Pembangkitan kesadaran manusia untuk lebih peduli terhadap keberadaan alam lestari inilah yang menjadi tujuan pokok penulis untuk menempatkan alam sebagai sumber inspirasi dan mengeksplorasinya secara konseptual estetik dalam penciptaan seni lukis bertajuk "*Keselarasan Alam dalam Pencitraan*".

Eksplorasi ide penciptaan seni lukis dilakukan melalui observasi lapangan dan studi pustaka, sehingga menghasilkan ide-ide dasar yang dijadikan sebagai sumber penciptaan, yaitu keselarasan antar unsur-unsur alam yang menopang kehidupan seluruh organisme. Unsur-unsur alam yang dipilih adalah gunung, air, dan pohon, atau bagian-bagiannya. Unsur-unsur alam tersebut kemudian dihubungkan antara unsur satu dengan yang lainnya dan divisualisasikan ke dalam karya seni lukis. Pengolahan atas unsur-unsur alam, berupa gunung, pohon (atau bagiannya) dan air, yang dipilih sebagai elemen estetik lukisan dikomposisikan secara stylistic dalam bahasa visual simbolistik pribadi yang khas. Visual karya dicitrakan untuk mewakili esensi objek atau peristiwa yang menjadi referensi penciptaan karya.

Hal lain yang diperoleh dalam proses penciptaan karya seni lukis ini adalah: (1) bertambahnya pemahaman tentang keselarasan alam, ekosistem, dan biologi, (2) bertambahnya kesadaran pentingnya konsep berkarya seni, dan (3) bertambahnya kemampuan berkarya seni dengan tahapan rasional ilmiah, sesuai dengan metode penciptaan seni yang digunakan. Muara dari semua ini adalah munculnya kesadaran bahwa citra visual dapat diraih melalui metaphormetafor baru, sehingga mampu menghadirkan karya seni dengan dimensi kekhasan individual yang unik.

Kepustakaan

- Adam, Sugayo Jawama. 2007. *Dialog Hutan Jawa: Mengurai Makna Filosofis PHBM*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Barthes, Roland. 1984. *Image-Music-Text*, Hill and Wang, New York.
- Collingwood, R. 1958. *The Principles of Art*, A Galaxy Book, New York University Press, New York.
- Djelantik, A.A.M. 2001. *Estetika: Sebuah Pengantar*, Penerbit MSPI dan KuBUku, Bandung.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*, Penerbit PUBIB, Yogyakarta.
- Hidayat, Estiti B. 1995. *Anatomi Tumbuhan Berbiji*. Penerbit ITB, Bandung.
- Makinuddin. 2004. *Air untuk Secangkir Kopi Petani Refleksi Pengalaman Advokasi Irigasi di Way Seputih*. Yayasan AKATIGA dan World Education Indonesi, Bandung.
- Mamannoor. 2002. *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia*, Penerbit Nuansa, Bandung.
- Prawira, Ruslan. 1988. *Ekologi Lingkungan Pencemaran*. Satya Wacana, Semarang.
- Rader, Malvin. 1960. *A Modern Book of Esthetics: an Anthology*. Third Edition. Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), Bandung.
- Soedarso Sp. 1998. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Penerbit Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Sudiarja, A. 1983. "Susanne K. Langer: Pendekatan Baru dalam Estetika", Gramedia, Jakarta.
- Sudjoko, dkk. 1998. *Ekologi*. Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sulchan Yasyin. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (KBI-Besar). Amanah, Surabaya.
- Sumartono. April, 2002. *Orisinalitas Karya Seni Rupa dan Pengakuan Internasional*, dalam SENI, Jurnal Pengetahuan dan Seni. II/ 02. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Sumukti, Tuti. 2005. *Semar; Dunia Batin Orang Jawa*, Galang Press, Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sutrisno, Muji. 1993. *Esfetika: Filsafat Keindahan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 1985. *Morfologi Tumbuhan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Thwaites Tony, Lloyd Davis, Warwick Mules. 1994. *Tools for Cultural Studies; An Introduction*, Macmillan Education Australia PTY LTD, South Melbourne.
- Tompkinn, P & Bird, C. 2008. *Keajaiban Tumbuhan Temuan Sains yang Menggetarkan* (Terjemahan, Shohifullah). (2008). Kutub, Yogyakarta.

Website atau Sumber Lainnya:

Imran, Ahda. (17 September 2008), *Abstraksi Alam Ratman D.S*, dalam <http://newspaper.pikiranrakyat.com/prprint.php?mib=beritadeta&id=17701>

Juliasuti, Nuraini. (4 Maret 2000), "Representasi", dalam Newsletter KUNCI No. 4.

Mariato, MDwi. (23 November 2007), "*Metode Penciptaan Seni Lukis*", dalam Seminar Nasional Metodologi

Penciptaan Seni, di Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Nurchahyo, Henri dan Mamannoor, (2001), *Ambang Cakrawala Seni Lukis Aman Rahman Jubair*, Yayasan Kembang Jati, Jakarta.

Salahudin, Asep. (8 Januari 2005), *Syariah Ekologi, Solusi Kerusakan Alam*, dalam Harian Umum Pikiran Rakyat.